

BEKSAN JAKA TARUB NAWANGWULAN



Oleh :

Sih Mardi Bekti Kristiati

**Laporan Akhir Program Studi Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

1991

BEKSAN JAKA TARUB NAWANGWULAN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	028/F&R/PT/96
KLAS	793.3/Ki/b/c.1
TERIMA	24 DEC 1996



Oleh :

Sih Mardi Bakti Kristiati



Laporan Akhir Program Studi Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1991

BEKSAN JAKA TARUB NAWANGWULAN



Oleh :

Sih Marði Bekti Kristiati

No. Mhs. : 880 0100 031




Laporan Akhir ini Diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi D - 3 Dalam Bidang Tari

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim
Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
18 Juni 1991


Mardjiyo, SST.

Ketua


R.B. Soedarsono

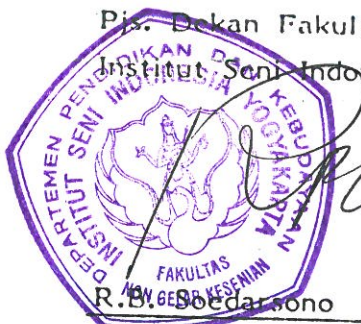
Anggota


Bekti Budi Hastuti, SST.

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



NIP. : 130 442 733

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga penulisan Laporan Akhir tentang Beksan Jaka Tarub Nawangwulan untuk mengakhiri studi pada program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan. Dalam penulisan ini tidak sekedar untuk memenuhi persyaratan tugas akhir, melainkan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari, supaya bagian dari kebudayaan kita yang mempunyai nilai tinggi ini tidak mengalami kemunduran karena pengaruh perkembangan zaman.

Penulis menyadari, bahwa dalam menyusun Laporan Akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun spiritual. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak R.B. Soedarsomo selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan bimbingan serta petunjuk yang berkaitan dengan Tugas Akhir.
2. Ibu Dra. B. Sri Hanjati selaku pembimbing pembantu yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran-saran yang berhubungan dengan Tugas Akhir.
3. Raden Riyo Sasmintadipura sebagai koreografer Beksan Jaka Tarub Nawangwulan.
4. Bapak dan ibu sekeluarga yang telah memberikan

bantuan serta dorongan baik material maupun spiritual.

5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kami dari persiapan sampai terselesainya penulisan laporan ini.

Semoga dukungan, bantuan, dorongan serta bimbingan baik dalam material maupun spiritual, dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kasih.

Akhirnya besar harapan kami sebagai penulis, semoga Laporan Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pecinta seni pada khususnya serta pembaca pada umumnya. Penulis sebagai manusia biasa tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Untuk itu kritik membangun serta saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk kelancaran dan kesempurnaan penulisan ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
1. Pemilihan Repertoar Tari	
2. Pemilihan Tema	
B. Tujuan Penyajian	9
C. Tinjauan Pustaka	10
BAB II. PROSES PENYAJIAN	13
A. Gerak	13
B. Iringan	20
C. Tata Rias dan Busana	24
D. Jadwal Kegiatan	26
BAB III. BENTUK PENYAJIAN	28
A. Jenis Penyajian	28
B. Urutan Penyajian	30
C. Tata Pentas	33
BAB IV. CATATAN TARI DAN GENDING	36
A. Catatan Tari	36
B. Catatan Gending	46
BAB V. KESIMPULAN	50
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia di dalam mencapai pola tingkatan perilakunya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dari hasil pemanfaatan melalui ingatannya dan kemungkinan dari hasil ungkapan secara lisan ataupun tertulis, manusia akan mampu menggunakan pengalaman-pengalamannya yang diperoleh atau dikumpulkannya, yang kemudian lahirlah suatu kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda bagaimanapun sederhananya kebudayaan tersebut, masing-masing telah menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan tersebut meliputi : adat-istiadat, kepercayaan dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu. Kebudayaan tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah meskipun tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh beberapa unsur kebudayaan asing, dan kebudayaan pasti akan berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Selain kemampuan mengumpulkan, memadu, serta penalaran, manusia memiliki pula satu komponen penting di dalam konsep alam pikirannya. Komponen tersebut sangat erat sekali kaitannya dengan kreativitas, yaitu daya imajinasi. Sehingga dari hal inilah, daya imajinasi merupakan perbedaan yang khas antara manusia dengan makhluk lainnya. Karena dengan daya imajinasi manusia mampu untuk kemungkinan-kemungkinan tidak hanya beradaptasi terhadap lingkungan/dunia sekelilingnya, namun akan mampu pula menyesuaikan lingkungan terhadap

kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu manusia akan mampu pula untuk mengadakan perubahan-perubahan, atau sekaligus pembaharuan serta tidak lupa pula akan turut memperkaya dunianya baik dengan hasil-hasil penemuan ilmiah maupun berupa karya seni yang merupakan hasil kreasinya. Dari pernyataan-pernyataan inilah kiranya kita semua dapat memahami bahwa sampai saat ini tampak melimpah berbagai karya seni dari segala corak, gaya, serta bentuk dikawasan nusantara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarso SP. bahwa :

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya: pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kehadirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan spiritual ~~suratnya~~.¹

Dengan hasil kreativitas yang berupa karya seni, maka timbul berbagai cabang seni diantaranya : seni tari, seni musik, seni karawitan, seni ukir, seni rupa. Arti dari seni tari adalah merupakan suatu keindahan gerak dari anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat juga diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis.² Gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah merupakan gerak-gerak yang realistik, melainkan gerak-

¹Soedarso SP, Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni. (Saku Dayar Sana Yogyakarta, 1988), p. 5.

²Bagong Kussudiardjo, Tentang Tari. (C.V. Nur Cahaya Yogyakarta, 1981), p. 16.

gerak yang sudah diberi bentuk ekspresif. Gerak-gerak yang ekspresif adalah gerak-gerak indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah adalah gerak yang sudah distilir, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu.³

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan kebudayaan bangsa Indonesia dimulai sejak zaman masyarakat primitif sampai masyarakat modern sudah semakin bertambah baik, walaupun pada mulanya terdapat juga kebudayaan yang hanya dapat dipelajari di istana saja. Pada masyarakat feodal misalnya, seni tari Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan corak masyarakat zaman itu.

Pandangan tata kehidupan masyarakat feodal akan mempengaruhi gerak dan langkah hidup perkembangan dan pertumbuhan seni tari. Adat istiadat atau tata cara pergaulan dalam kehidupan masyarakat feodal sudah menunjukkan adanya bentuk-bentuk aturan dalam tari serta dilihat dari cara mereka belajar tari. Pada mulanya tari klasik hanya dikenal oleh kaum ningrat atau bangsawan saja. Dengan demikian perkembangan seni tari sangat ditentukan oleh masyarakat

³Sударsono, Tari-Tarian Indonesia I. (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 16.

lingkungannya. Pendapat tersebut sesuai dengan pengertian tari klasik menurut Soedarsono :

Tari klasik adalah tarian yang dipelajari di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standarisasi di dalam koreografinya.⁴

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta, bentuk gerakannya sudah diatur oleh peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta pada tahun 1755-1792. Diawali dengan pementasan wayang wong dengan lakon Gandawerdaya dan Jayasemedi. Selain menciptakan wayang wong, Sri Sultan Hamengku Buwana I juga menciptakan Bedhaya Semang, Beksan Trunajaya, Beksan Lawung Alus, Beksan Sekar Medura, Beksan Etheng, Beksan Guntur Segara dan Beksan Nyakrakusuma.⁵

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I, tari klasik gaya Yogyakarta berkembang dikalangan kraton. Tetapi, sejak berdirinya Krida Beksa Wirama (KBW) pada tanggal 17 Agustus 1918, tari klasik gaya Yogyakarta yang semula diajarkan di dalam istana saja, pada akhirnya dapat dipelajari dan berkembang di luar tembok istana. Krida Beksa Wirama

⁴Soedarsono, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1972), p. 20.

⁵Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta : Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. (Yogyakarta : Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), p. 21.

sebagai sebuah perkumpulan seni tari Jawa di Yogyakarta, berusaha untuk mengembangkan dan melestarikan tari istana Yogyakarta kepada rakyat, sekaligus juga meniadakan tembok pemisah antara dunia kehidupan tari istana dengan rakyat.

Berdirinya Krida Beksa Wirama telah membuka kesempatan tari istana secara luas untuk dipelajari oleh semua peminat di luar kraton atau masyarakat umum. Usaha pengembangan serta pelestarian tari istana tersebut telah dilanjutkan oleh organisasi tari baik formal maupun non formal. Adapun organisasi non formal tersebut seperti Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Kedua organisasi tari klasik gaya Yogyakarta ini menempati tempat yang sama yaitu : di nDalem Pujakusuman Mg. V/45 Yogyakarta. Sedangkan organisasi formal yang juga mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, yang sekarang bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia di Yogyakarta dan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta (ASTI) yang kemudian menjadi bagian dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta merupakan organisasi non formal yang sampai sekarang masih berkembang dengan baik. Organisasi tersebut sudah banyak pendukungnya, bahkan tidak hanya warga negara Indonesia yang ikut belajar tari klasik gaya Yogyakarta.

Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta merupakan suatu organisasi tari yang ikut serta ngleluri dan mengembangkan kebudayaan Jawa, serta berusaha untuk lebih memberi makna pada kesenian tari klasik gaya Yogyakarta

khususnya dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

Adapun salah satu karya seni tari klasik gaya Yogyakarta yang sampai sekarang masih dilestarikan adalah Beksan Jaka Tarub Nawangwulan, yang akan disajikan dalam Tugas Akhir yaitu berupa : tulisan yang meliputi diskripsi gerak, iringan, tata rias busana, dan penyajiannya.

1. Pemilihan Repertoar Tari

Pasemon adalah pancaran yang dapat mengekspresikan getaran jiwa seseorang. Jika seorang penari mampu menghayati pandangan secara penuh, maka tanpa menunjukkan perubahan ekspresi wajah, ia akan tetap mampu mengungkapkan rasa sengsem (gairah), marah, gembira, cinta, dan lain sebagainya lewat pandangan. Emosinya tersalur secara halus, namun tetap menyentuh perasaan secara tajam.⁶ Maka, seorang penyaji tari sebaiknya dalam memilih repertoar tari harus sesuai dengan kemampuan gerak dari repertoar tari dan karakter yang dimilikinya, sehingga dalam penyajiannya akan lebih baik. Selain itu juga olah rasa yang sangat menentukan adalah mateni rasane dhewe, ngrasakake rasaning liyan, sawiji lan pikire. Menghilangkan rasa aku dengan total menjiwai peran yang sedang dibawakan.

⁶G.B.P.H. Suryobrongto, Penjelasan Tentang Pathokan Baku dan Penyesuaian Diri, dalam buku Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 60.

2. Pemilihan Tema

Sebuah tema akan lahir spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan ke dalam gerak dan kecocokkannya dengan kepantasan umum.⁷

Tema juga dapat merangsang seseorang untuk menentukan atau memilih judul penyajian suatu karya tari yang disajikan dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki, karena nilai kehidupan di dalam suatu karya tari telah terbentuk dari ide yang bersumber dari cerita dalam pola kehidupan, diungkapkan melalui gerak indah yang harus diisi dengan ekspresi sebagai penjiwaannya. Secara historis dapat diambil suatu penjelasan, bahwa Beksan Jaka Tarub Nawangwulan merupakan suatu tarian yang berkembang di luar tembok kraton. Kehadirannya diciptakan oleh Raden Bekel Sasmintamardawa pada tahun 1954-1955, yang sekarang ini bernama Raden Riyo Sasmintadipura. terciptanya Beksan Jaka Tarub Nawangwulan tersebut merupakan kesinambungan dari tari Langen Tirta. Tahun 1953 Raden Bekel Sasmintamardawa mengajar tari klasik gaya Yogyakarta di Jakarta dan menciptakan sebuah tarian tunggal yang bersumber dari ceritera rakyat Jawa yaitu tari Langen Tirta. Tari Langen Tirta ini merupakan penggambaran dari seorang bidadari yang bernama Dewi Nawangwulan, yang sedang mandi di telaga, berhias diri. Dari tari Langen Tirta ini Raden Riyo Sasmintadipura mendapat ide untuk lebih melengkapi tari Langen Tirta

⁷Sal Murgiyanto, Seni Menata Tari, (The Art of Making Dances Doris Humphrey, diindonesiakan oleh Sal Murgiyanto). (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983), p. 44.

dengan menampilkan pasangannya, yaitu Jaka Tarub Nawangwulan yang dipentaskan pertama kali di nDalem Pujakusuman pada tahun 1964.⁸ Sebuah karya tari yang disajikan berpasangan, jelas kita harus memadukan kedua pemeran menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Keserasian ungkapan isi atau tema suatu tarian yang diwujudkan ke dalam karya tari berpasangan, perlu diamati secara cermat, karena hal ini akan terasa sentuhan-sentuhan emosi yang selaras dengan isi atau tema tarinya apabila kedua pemeran tersebut mampu mengungkapkan komposisi tarinya secara maksimal, terarah, serta penjiwaan yang utuh dan menyeluruh.⁹

Dalam Beksan Jaka Tarub Nawangwulan yang merupakan tari berpasangan, dalam penyajiannyapun diperlukan keserasian komposisi tarinya, keserasian dengan dukungan iringan maupun tata rias dan busananya, ketepatan cara menggerakkan-nya secara terpadu serta penjiwaan dari isi/tema tarinya secara terarah dan menyeluruh.

Beksan Jaka Tarub Nawangwulan merupakan penggambaran seorang bidadari yang turun dari khayangan untuk bercengkerama di telaga, mulai dari mandi, berenang, ciblon, sampai kemudian berhias diri. Kemudian datanglah Jaka Tarub secara bersembunyi tanpa sepengetahuan bidadari, dan menyembunyikan rimong Dewi Nawangwulan. Saling kenal dan saling menyapapun

⁸Wawancara dengan Raden Riyo Sasmitadipura pada hari Kamis, 10 Januari 1991 jam 15.00 WIB, diijinkan untuk dikutip.

⁹Oho Garha, Evaluasi Seni Tari. (Jakarta : Proyek Pengadaan Buku SPG/SGPLB Jakarta, 1982), p. 49.

terjadi disaat Dewi Nawangwulan berusaha meminta rimong yang dibawa oleh Jaka Tarub. Rimong itupun diberikan kepada Dewi Nawangwulan yang kemudian rasa saling mengasihipun tercipta dalam diri kedua remaja tersebut, dan terjadilah rasa saling mencintai. Dilihat dari isi ceritera, dapat disimpulkan bahwa tarian tersebut bertema romantis yaitu tema yang mengandung unsur percintaan. Sejah mana bentuk Beksan Jaka Tarub Nawangwulan dapat dikatakan romantis, dilihat dari keseluruhan motif gerak, tema, serta gending sebagai pengiringnya.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis memilih tema percintaan yang terangkum dalam Beksan Jaka Tarub Nawangwulan. Dalam penyajian keseluruhan dari Beksan Jaka Tarub Nawangwulan yang merupakan tari berpasangan sangatlah menarik bagi penulis untuk lebih mengetahui dengan jelas perpaduan dan keserasian dari penyajian beksan tersebut, yang meliputi gerak, iringan, serta tata rias dan busananya.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Suatu usaha pelestarian warisan seni budaya bangsa yang bernilai selalu mengandung manfaat yang sangat berarti. Hal ini akan lebih menjalin hubungan sejarah budaya

¹⁰ Wawancara dengan Raden Riyo Sasmitadipura pada hari Kamis, 10 Januari 1991 jam 15.00 WIB, diijinkan untuk dikutip.

masa lalu dengan perkembangannya dewasa ini. Akan lebih baik lagi jika usaha itu mampu memelihara api semangat yang semula mendasari pertumbuhan dan berkembangnya seni budaya khususnya seni tari klasik, yang telah mendapat pemeliharaan secara turun temurun dari masa lampau. Salah satu usaha pelestarian warisan seni budaya bangsa tersebut dengan menyajikan kembali karya seni tari klasik yang telah ada.

Adapun tujuan penulis menyajikan Beksan Jaka Tarub Nawangwulan adalah :

1. Ingin mendiskripsikan beksan tersebut, sehingga dapat disebarluaskan ke masyarakat.
2. Memperkenalkan bentuk tari berpasangan dengan 2 (dua) tokoh yang disajikan dalam bentuk tari klasik gaya Yogyakarta.
3. Untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa serta untuk melatih dan mengevaluasi sejauh mana ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki penjiwai baik secara teknis maupun penjiwaannya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menambah kelengkapan penulisan, sangat diperlukan buku-buku sumber sebagai acuan penunjangnya. Adapun buku-buku yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981).

Buku tersebut berisi tentang dasar-dasar dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, yang penulis gunakan untuk membantu penulisan latar belakang. Selain itu juga memuat tentang pathokan baku tari klasik gaya Yogyakarta, yang penulis gunakan sebagai dasar dalam pemilihan repertoar tari.

2. Sal Murgiyanto, Seni Menata Tari (The Art of Making Dances, Doris Humphrey diindonesiakan oleh Sal Murgiyanto). (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983). Buku ini berisi tentang bagaimana menata dan menyajikan suatu karya tari, yang di dalamnya berisikan tentang cara pemilihan tema yang sesuai dengan kemampuan penyaji atau penata tari. Buku ini sangat membantu dalam pemilihan tema.
3. Oho Garha, Evaluasi Seni Tari. (Jakarta : Proyek Pengadaan Buku SPG/SGPLB Jakarta, 1982). Buku ini memberikan pengertian tentang karya tari yang disajikan berpasangan, yang sangat membantu penulis untuk lebih mengerti dan memahami tentang penyajian tari berpasangan.
4. Kawruh Joged Mataram, disusun oleh Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981. Buku ini berisikan tentang penjiwaan gerak tari klasik gaya Yogyakarta, yang penulis gunakan untuk

membantu dalam penjiwaan gerak tari klasik gaya Yogyakarta.

5. I Wayan Senen, Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar. Akademi Seni Tari Indonesia, 1983. Buku ini berisi tentang iringan yang merupakan faktor pendukung dalam suatu penyajian karya tari, yang sangat membantu penulis untuk mengerti dan memahami tentang iringan tari dalam penyajian Beksan Jaka Tarub Nawangwulan.

